

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai keanekaragaman Suku bangsa atau kelompok etnis terbesar di dunia. Indonesia memiliki etnis yang sangat beragam, yaitu terdiri atas 1.340 kelompok etnis (BPS, 2016). Kelompok masyarakat di Indonesia ini memanfaatkan tumbuh-tumbuhan untuk obat-obatan, peralatan rumah tangga, bermacam-macam anyaman tali-temali, bahan pelengkap upacara adat. Selain itu tumbuhan-tumbuhan berguna tersebut digunakan juga untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan. Bentuk pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh Suku/etnis yang berupa susunan ramuan, komposisi dan pengolahannya diturunkan secara turun-temurun (Tamin dan Arbain, 1995).

Provinsi Papua dan Papua Barat merupakan provinsi yang berada di wilayah Indonesia Bagian Timur dan dihuni oleh berbagai kelompok suku (etnik). Menurut BPS (2010) bahwa di Papua dan Papua Barat terdapat sekitar 466 suku(etnik). Sebagian besar dari suku-suku tersebut masih tinggal di daerah pedalaman atau daerah yang masih terisolir dan masih sangat bergantung pada kondisi alam di sekitarnya, Mereka masih menggunakan obat alami baik dari tumbuhan maupun hewan dan memanfaatkan berbagai tumbuhan untuk keperluan lainnya.

Salah satu Suku terbesar di Papua Barat adalah Suku Arfak. Suku Besar Arfak terdiri dari empat Suku bangsa yaitu Hatam, Meyakh, Sougb (Manikon/Mantion) dan Moile yang hampir sama kebudayaannya namun

memiliki bahasa yang berbeda. Bahasa Hatam dan Moile termasuk fila Kepala Burung Bagian Barat, sedangkan bahasa Meyakh serta Sougb dalam fila Kepala Burung Bagian Timur (Laksono, dkk, 2001).

Kelompok Suku besar Arfak tersebut mendiami kawasan Cagar Alam Pegunungan Arfak, dan tersebar pada beberapa daerah pemukiman di dalam kawasan Cagar Alam tersebut. Suku Hatam adalah yang terbesar menghuni kawasan pegunungan Arfak bagian utara atau di Wilayah Distrik Oransbari dan Ransiki; Suku Meyakh menghuni bagian barat atau Wilayah Distrik Warmare dan Prafi, mereka sering disebut orang “Arfak Asli;” Suku Sougb umumnya orang luar sebagai Suku Manikion (= orang yang tidak suka mandi) bagian selatan atau di wilayah Distrik Anggi. Selanjutnya, Suku Moile tersebar di bagian timur pegunungan Arfak atau di Distrik Minyambow (Perdu, 2002)

Pegunungan Arfak terletak sebelah Barat Kota Manokwari. Berdasarkan Menhut No.783/Kpts-II/1992 Pegunungan Arfak ditetapkan sebagai kawasan konservasi seluas $\pm$ 68.325 hektar. Cagar Alam Pegunungan Arfak secara geografis membentang di Pulau Papua Bagian Kepala Burung pada koordinat $133^{\circ}46' - 134^{\circ}15' \text{ E}$, $1^{\circ}00' - 1^{\circ}30' \text{ S}$ dengan ketinggian antara 15 meter hingga 2.900 meter di atas permukaan laut. Secara administrasi wilayah pemerintahan, Cagar Alam Pegunungan Arfak termasuk dalam 8 (delapan) wilayah kecamatan atau distrik, yaitu Menyambouw, Membey, Hingk, Tanah Rubuh, Warmare, Manokwari Selatan, Ransiki dan Oransbari Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat (BBKSDA Papua Barat, 2010).

Ketiga Suku Arfak memiliki ketergantungan yang sangat kuat terhadap hutan. Hal ini disebabkan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari penduduk masih mengambil hasil dari hutan. Penduduk yang tinggal di pegunungan, umumnya tingkat kehidupannya masih relatif sederhana yaitu bermata pencaharian sebagai petani (tradisional), berburu dan meramu. Bagi masyarakat Arfak hutan adalah “ibu” yang memberikan kehidupan dan dapat memenuhi segala kebutuhan masyarakat adat. Oleh karena itu hutan harus dijaga dan dikelola sebaik-baiknya karena keberadaannya dan kelestariannya berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan mereka (Hastanti dan Yeny, 2009)

Penelitian tentang kajian etnobotani telah dilakukan di Manokwari, akan tetapi kajian etnobotani pada Suku Arfak di beberapa tempat yang juga termasuk dalam Cagar Alam Pegunungan Arfak masih kurang diteliti. Oleh karena itu kajian etnobotani pada Suku Arfak di Kampung Warmare perlu dilakukan. Penelitian ini juga dilakukan agar dapat mengetahui bentuk pengetahuan masyarakat Suku Arfak dalam mengolah dan menjaga kelestarian tumbuhan-tumbuhan berguna. Selain itu, agar jenis-jenis tumbuhan berguna yang biasa dimanfaatkan terdokumentasikan dan dapat juga berguna bagi masyarakat Suku Arfak dan masyarakat umum untuk pelestarian tanaman-tanaman tersebut.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian etnobotani telah banyak dilakukan di Indonesia. Di Papua sendiri telah ditemukan beberapa contoh penelitian. Pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Inama (2008) yang meneliti tentang Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Marind Sendawi Anim Di Kawasan Taman Nasional Wasur, kedua yaitu

yang dilakukan oleh Susiarti dan Rahayu (2003) mengenai Pemanfaatan Tumbuhan Alam Kehidupan Masyarakat Suku Muyu Di Desa Soa Dan Sekitarnya, Merauke, Papua dan yang teliti oleh Maturbongs, dkk (2000) mengenai Etnobotani Suku Tepin Di Pulau Salawati Kabupaten Dati II Sorong, Irian Jaya (*Ethnobotany Of Tepin Tribe In Salawati Island, Sorong, Irian Jaya*).

Penelitian yang dilakukan oleh Inama (2008) mengenai Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Marind Sendawi Anim Di Kawasan Taman Nasional Wasur, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendokumentasikan pengetahuan dan kearifan tradisional masyarakat Suku Marind Sendawi Anim dalam pemanfaatan tumbuhan di sekitar kawasan Taman Nasional Wasur. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Suku Marind Sendawi Anim terbagi dalam 14 kelompok kegunaan tumbuhan yang digunakan. Tumbuhan obat sebanyak 125 spesies, tumbuhan hias sebanyak 18 spesies, tumbuhan aromatik sebanyak 6 spesies, sebagai penghasil pangan yaitu sebanyak 97 spesies, sebagai pakan ternak sebanyak 14 spesies, sebagai pestisida nabati dan racun masing-masing sebanyak 4 spesies, sebagai pewarna sebanyak 8 spesies, sebagai penghasil minuman sebanyak 21 spesies, penghasil kayu bakar sebanyak 20 spesies, sebagai penghasil bahan bangunan yaitu sebanyak 30 spesies, sebagai anyaman, tali temali dan kerajinan sebanyak 59 spesies, dan kegunaan lain sebanyak 36 spesies.

Penelitian yang dilakukan Susiarti dan Rahayu (2003) mengenai Pemanfaatan Tumbuhan Alam Kehidupan Masyarakat Suku Muyu Di Desa Soa Dan Sekitarnya, Merauke, Papua. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengumpulkan data dan informasi tentang keanekaragaman hayati yang dimanfaatkan masyarakat setempat. Hasil penelitian ini ditemukan ada 37 jenis tumbuhan yang berguna dalam pengobatan dan 19 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan, sandang, papan, racun ikan, peralatan berburu dan perlengkapan upacara adat oleh masyarakat Muyu di Desa Soa.

Penelitian yang dilakukan Maturbongs, dkk (2000) mengenai Etnobotani Suku Tepin Di Pulau Salawati Kabupaten Dati II Sorong, Irian Jaya (Ethnobotany Of Tepin Tribe In Salawati Island, Sorong, Irian Jaya). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat setempat dan pemanfatannya. Hasilnya adalah tercatat bahwa masyarakat Suku Tepin memanfaatkan 16 jenis tumbuhan untuk obat-obatan. Selain itu juga beberapa tumbuhan digunakan untuk bahan pangan, perkakas, bahan konstruksi, bahan bakar, kesenian, mistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggana (2011) mengenai “Kajian Etnobotani Masyarakat Di Sekitar Taman Nasional Gunung Merapi (Studi Kasus di Desa Umbulharjo, Sidorejo, Wonodoyo dan Ngablak)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi macam-macam pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat di sekitar Taman Nasional Gunung Merapi dan mengetahui bentuk interaksi masyarakat sekitar dengan potensi keanekaragaman tumbuhan di kawasan Taman Nasional Gunung Merapi. Hasilnya adalah tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebanyak 103 jenis, dan dapat dibedakan ke dalam sebelas kelompok kegunaan, yaitu tumbuhan obat (47 jenis), hias (11 jenis), aromatik (7 jenis), pangan (40 jenis), pakan ternak (7 jenis),

pestisida nabati (4 jenis), pewarna dan tanin (2 jenis), kayu bakar (10 jenis), upacara adat (20 jenis), bahan bangunan (13 jenis) dan bahan tali, anyaman dan kerajinan (6 jenis).

Penelitian yang dilakukan oleh Farneubun (2014) mengenai Etnobotani Pangan dan Obat Masyarakat Suku Kei Kampung Adat Waur Kei Besar Maluku Tenggara. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi keanekaragaman tumbuhan pangan dan obat yang dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat Suku Kei Kampung Waur Kecamatan Kei Besar Maluku Tenggara dan mengidentifikasi bentuk kearifan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan pangan dan obat masyarakat Suku Kei. Hasilnya adalah Masyarakat Suku Kei Kampung Adat Waur memanfaatkan berbagai tumbuhan pangan dan obat untuk memenuhi kebutuhan dalam hal gizi, kesehatan dan ekonomi. Hasilnya ditemukan sebanyak 94 spesies dari 38 famili tumbuhan pangan dan tumbuhan obat sebanyak 111 spesies dari 50 famili berbeda. .

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Qiptiyah (2014), mengenai Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Aopa Watumohai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk-bentuk pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Hasilnya adalah Masyarakat adat Suku Moronene memanfaatkan tumbuhan sebanyak 124 jenis yang dikelompokkan kedalam tiga kelompok pemanfaatan, yaitu sebagai sumber bahan pangan sebanyak 68 jenis, obat-obatan sebanyak 65 jenis dan untuk kepentingan upacara adat sebanyak 10 jenis.

C. Rumusan Masalah

1. Jenis-jenis tumbuhan pangan dan tumbuhan obat apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Arfak di Kampung Warmare Manokwari ?
3. Bagian tanaman apa yang digunakan sebagai tumbuhan pangan dan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Arfak di Kampung Warmare Manokwari ?
2. Bagaimana cara masyarakat Suku Arfak di Kampung Warmare Manokwari dalam mengolah tumbuhan pangan dan tumbuhan obat

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan pangan dan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Arfak di Kampung Warmare Manokwari.
2. Mengetahui bagian tumbuhan pangan dan obat yang digunakan oleh masyarakat Suku Arfak di Kampung Warmare Manokwari.
3. Mengetahui cara pengolahan tumbuhan pangan dan obat oleh masyarakat Suku Arfak di Kampung Warmare Manokwari.

E. Manfaat Penelitian

Bahan informasi bagi masyarakat mengenai jenis-jenis tanaman obat dan tanaman pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Arfak, bahan informasi dan rekomendasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut, sebagai inventarisasi dokumentasi dan sebagai penambah wawasan. Selain itu juga dapat bermanfaat bagi generasi yang akan datang dengan adanya dokumentasi tertulis.